

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Struktur vertikal awan di Indonesia memperlihatkan peningkatan ketinggian puncak (CT) dan ketinggian dasar awan (CBH) seiring bertambahnya waktu. Nilai peningkatan parameter ketinggian tersebut, dari sembilan stasiun pengamatan di Indonesia berkisar dari 0,01 sampai dengan 0,05 km/tahun pengamatan. Kemunculan awan satu lapis lebih sering dibandingkan kemunculan awan dengan jumlah lapisan yang lain, lebih dari 60%. Dominasi awan satu lapis sejalan dengan penelitian di wilayah lain, namun persentase awan satu lapis di Indonesia lebih besar dibandingkan wilayah lain di dunia. Kami juga menemukan bahwa ketebalan awan menurun seiring dengan bertambahnya jumlah lapisan awan. Awan paling tebal diamati dalam satu lapisan awan. Ketebalan awan satu lapis bervariasi dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Ketebalan awan meningkat di stasiun Manado, Ujung Pandang dan Palu dan menurun di stasiun Padang dan Jakarta. Ketebalan awan tidak berubah di stasiun Pangkal Pinang, Medan, Surabaya dan Biak. Struktur vertikal awan dipengaruhi oleh musim. Variasi musiman struktur vertikal awan di Indonesia juga memperlihatkan tren peningkatan ketinggian CT dan CBH disemua periode musim. Peningkatan parameter ketinggian yang cukup besar terjadi selama periode musim hujan (DJF) di Indonesia. Peningkatan parameter ketinggian awan dalam penelitian ini konsisten dengan peningkatan temperatur permukaan bumi di Indonesia pada setiap tahunnya yang dilaporkan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian ini menjadi bukti tambahan dari dampak perubahan iklim terhadap struktur vertikal awan terutama di Indonesia

V.2 Saran

Menambah data pengamatan terutama temperatur permukaan untuk seluruh stasiun di Indonesia sehingga dapat dilakukan perbandingan dengan radiosonde. Selain itu, selain variasi musiman, variasi diurnal struktur vertikal awan di Indonesia juga perlu untuk diteliti pada masa yang akan datang.

